

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam memiliki posisi penting dalam pembentukan pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik. Dalam konteks sekolah yang memiliki latar belakang peserta didik yang beragam, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak cukup berhenti pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi perlu memberi pengalaman belajar yang membantu peserta didik memahami ajaran Islam secara proporsional, menghargai perbedaan, dan menerapkan nilai agama dalam kehidupan sosial.

Pengembangan kurikulum menjadi salah satu instrumen penting untuk memastikan tujuan tersebut diterjemahkan ke dalam perencanaan, isi, pengalaman belajar, dan evaluasi pembelajaran. Kurikulum yang dikembangkan pada tingkat satuan pendidikan perlu mempertimbangkan karakteristik peserta didik, kondisi lingkungan sekolah, kebutuhan pembelajaran, serta arah kebijakan pendidikan yang berlaku.

Kritik terhadap pendidikan agama yang terlalu menekankan aspek kognitif menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu memperkuat keterhubungan antara pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan. Dalam praktiknya, pembelajaran agama perlu memberi ruang bagi peserta didik untuk memahami nilai, berdialog, merefleksikan pengalaman, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Persoalan tersebut menjadi semakin penting dalam masyarakat yang plural. Peserta didik berinteraksi dengan teman yang memiliki latar belakang agama, budaya, dan karakter yang berbeda. Karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu diarahkan agar nilai keagamaan dapat hadir bersama sikap adil, seimbang, toleran, menghargai martabat manusia, dan menjaga kehidupan bersama.

Dalam perspektif pengembangan kurikulum, kebutuhan tersebut tidak cukup dijawab hanya dengan menambah materi baru. Nilai moderasi beragama perlu dihubungkan dengan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, strategi

pembelajaran, pengalaman belajar, pembiasaan, serta penilaian. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi perspektif yang memperkuat proses pendidikan, bukan sekadar tema tambahan.

Pengembangan kurikulum juga perlu memperhatikan kapasitas guru, dukungan manajemen sekolah, ketersediaan perangkat pembelajaran, koordinasi bidang kurikulum, dan kondisi nyata peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pelaksana pembelajaran memiliki posisi strategis karena memahami kebutuhan kelas dan dapat menerjemahkan kebijakan kurikulum ke dalam pengalaman belajar yang kontekstual.

Pendidikan Agama Islam memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan nilai moral peserta didik. Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang efektif harus mampu mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan sosial, serta menjawab tantangan zaman modern, seperti globalisasi, perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat. Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang ideal, selain berdasarkan Al Quran dan As Sunnah, juga sebaiknya disesuaikan dengan konteks budaya dan kebutuhan masyarakat lokal. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam di beberapa lembaga pendidikan masih menghadapi kendala dalam implementasinya. Tantangan utama mencakup keterbatasan dalam metode pengajaran yang interaktif, kurangnya pemahaman kontekstual guru tentang materi, serta keterbatasan dalam menyesuaikan kurikulum dengan karakter peserta didik masa kini. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk pendekatan yang lebih dinamis dan berpusat pada pengembangan kompetensi siswa dalam aspek pemahaman serta penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu tantangan terbesar dalam pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah minimnya penggunaan metode pengajaran yang interaktif dan kontekstual. Banyak guru Pendidikan Agama Islam yang masih menggunakan pendekatan pengajaran konvensional, seperti ceramah dan hafalan, yang kurang efektif untuk mengembangkan pemahaman mendalam dan aplikatif peserta didik terhadap nilai-nilai Islam. Selain itu, ada keterbatasan dalam menyesuaikan materi ajar dengan konteks lokal dan karakter peserta didik saat ini. Pendidikan Agama

Islam seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk pola pikir kritis, kreativitas, dan kemampuan berkolaborasi peserta didik. Untuk itu, Kurikulum Pendidikan Agama Islam harus disusun secara fleksibel dan dinamis, sehingga mampu mengikuti perkembangan zaman.

Selama ini pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang berlangsung di sekolah masih mengalami banyak kelamahan. Mochtar Buchori menilai Pendidikan Agama masih gagal. Kegagalan ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai Agama, dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman, antara *gnosis* dan *praxis* dalam kehidupan nilai agama. Atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.¹

Kenyataan tersebut ditegaskan kembali oleh Menteri Agama RI, Muhammad Maftuh Basyuni dalam Muhaimin, bahwa pendidikan agama yang berlangsung saat ini cenderung lebih mengedepankan aspek kognisi (pemikiran) dari pada afeksi (rasa) dan psikomotorik (tingkah laku). Menurut istilah Komaruddin Hidayat dalam Muhaimin, Pendidikan Agama lebih berorientasi pada belajar tentang agama, sehingga hasilnya banyak orang yang mengetahui nilai-nilai ajaran agama, tetapi prilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama yang diketahuinya. Dan menurut istilah Amin Abdullah dalam Muhaimin, Pendidikan Agama lebih banyak berkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif, dan kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang

¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*-Ed 1, Cet. 7-Depok: Rajawali Pers, 2019. 23

perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media, dan forum.²

Rasdianah dalam Muhaimin mengemukakan beberapa kelemahan Pendidikan Agama Islam di sekolah, baik dalam pemahaman materi Pendidikan Agama Islam maupun dalam pelaksanaannya, yaitu dalam Bidang teologi, ada kecenderungan mengarah pada paham fatalistik. Bidang akhlak berorientasi pada urusan sopan santun dan belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama. Bidang ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian. Dan orientasi mempelajari Al Quran masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti dan penggalan makna.³

Atho'Mudzhar dalam Muhaimin mengemukakan hasil studi Litbang Agama dan Diklat Keagamaan tahun 2000, bahwa merosotnya moral dan akhlak peserta didik disebabkan antara lain akibat kurikulum Pendidikan Agama yang terlampau padat materi, dan materi tersebut lebih mengedepankan aspek pemikiran ketimbang kesadaran keragaman yang utuh. Selain itu, metodologi pendidikan agama kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan, serta keterbatasannya bahan-bahan bacaan keagamaan. Buku-buku paket Pendidikan Agama saat ini belum memadai untuk membangun kesadaran beragama, memberikan keterampilan fungsional keagamaan dan mendorong perilaku bermoral dan berakhlak mulia pada peserta didik. Dalam konteks metodologi hasil penelitian Furchan, menunjukan bahwa penggunaan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah kebanyakan masih menggunakan cara-cara pembelajaran tradisional, yaitu ceramah monoton dan statis akontekstual, cenderung normatif, monolitik, lepas dari sejarah, dan semakin akademis.⁴

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa berbagai kritik dan sekaligus yang menjadi kelemahan dari pelaksanaan Pendidikan Agama lebih banyak

² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. 24

³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. 25

⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. 27

bermuara pada aspek metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan orientasinya yang lebih bersifat normatif, teoristik dan kognitif, termasuk didalamnya aspek gurunya yang kurang mampu mengaitkan dan berinteraksi dengan mata pelajaran dan guru non Pendidikan Agama. Aspek lain yang banyak disoroti adalah menyangkut aspek muatan kurikulum atau materi Pendidikan Agama, sarana Pendidikan Agama, termasuk didalamnya buku-buku dan bahan-bahan ajar Pendidikan Agama. Munculnya berbagai kritik tentang lemahnya Pendidikan Agama Islam dan sekaligus merupakan kegagalan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam tersebut bisa jadi disebabkan karena adanya kekeliruan dalam mentransfer sistem pengembangan kurikulum atau pembelajaran yang berkembang selama ini, yang sebenarnya eksperimennya bukan berasal dari Pendidikan Agama tetapi bidang studi lain, kemudian diadopsi begitu saja tanpa daya kritis yang memadai. Untuk mengantisipasi masalah tersebut, maka perlu mendudukan kembali kepada landasan filosofisnya.⁵

Salah satu aspek lemahnya Pendidikan Agama Islam dalam pengajaran karena banyak guru yang masih menggunakan metode mengajar tradisional (ceramah) dan mereka belum memiliki rencana PKB (Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan) untuk meningkatkan kompetensinya, serta kurangnya perhatian kepala sekolah atau pengelola sekolah dalam penyediaan sarana prasarana keagamaan dan sedikitnya kegiatan yang mengarah pada pelatihan dan pembinaan guru Agama Islam dalam meningkatkan kompetensinya.⁶

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih menghadapi tantangan dalam menghubungkan penguasaan materi dengan pemahaman terhadap tujuan pembelajaran serta pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang belum sepenuhnya mengarah pada proses internalisasi nilai dapat menyebabkan peserta didik memahami ajaran agama pada aspek pengetahuan, tetapi belum mampu menerapkannya secara konsisten dalam sikap dan perilaku.

⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. 28

⁶ Berdasarkan hasil wawancara dengan Ahmad Fauzi, M. Pd (Pengawas Madrasah Kab. Bekasi) pada tanggal, 29 November 2024.

Kondisi tersebut dapat terlihat dari masih banyaknya peserta didik yang belum memahami secara utuh tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, belum optimal dalam mengamalkan nilai-nilai kesilaman, serta belum sepenuhnya menunjukkan sikap menghargai perbedaan yang terdapat di lingkungan sekolah, baik perbedaan agama, suku, maupun latar belakang sosial.

Hal ini juga di utarakan oleh Isop Syafei dalam jurnal penelitiannya yang berjudul Implimentasi pendidikan Karakter Religius di SMP Hikmah Teladan Bandung. Di sampaikan pada latar belakang penelitiannya “faktor lain yang menjadi permasalahan remaja di kalangan anak-anak remaja terutama yang baru masuk SMP adalah lemahnya Pendidikan Agama. Lemahnya penanaman nilai-nilai kesadaran keberagamaan dalam bersikap sehingga ucapan tidak sesuai dengan perbuatan”.⁷

Maka pengembangan kurikulum lokal Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat menjadi sebuah upaya untuk penigkatkan kualitas pembelajaran pendidikan Islam di sekolah, sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak lagi berorientasi pada pembelajaran yang beraspek pada ranah hafalan saja tetapi menjadi pembelajaran yang nilai-nilainya dapat diimplimentasikan dalam kehidupan nyata pada peserta didik.

Pengembangan kurikulum muatan lokal pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama dapat menjadi sebuah upaya dalam membentuk karakter yang baik, mandiri, dan toleran pada peserta didik sebagai penguatan dari profil pelajar Pancasila dan profil pelajar *rahmatan lil ‘alamiin* yang merujuk atau mengarah pada dimensi yang pertama dan kedua yaitu, Beriman Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak Mulia, dan Berkebhinekaan Global. Dari kedua dimensi ini apabila dikembangkan dan diimplimentasikan melalui Kurikulum muatan lokal Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada satuan lembaga pendidikan maka akan terciptalah lingkungan sekolah (belajar) yang harmonis, nyaman, aman dan toleran baik soal

⁷ Isop Syafei, *Implimentasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Hikmah Teladan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 1 Juni 2020

kepercayaan (keyakinan Agama), suku, budaya, dan adat istiadat dari masing-masing daerah.

Selain itu, penyusunan kurikulum muatan lokal tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Penyusunan kurikulum muatan lokal yang tidak didasarkan pada landasan yang kuat dapat berakibat fatal terhadap kegagalan pendidikan itu sendiri. Dengan sendirinya, akan berakibat pula terhadap kegagalan proses pengembangan manusia. Dalam hal ini ada beberapa asas atau landasan utama dalam pengemabangan kurikulum, yaitu: filosofis, sosiologis, psikologis, dan organisatoris.

Dari latar belakang tersebut dapat maka dapat dipahami bahwa pengembangan kurikulum lokal Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai: kegiatan menghasilkan kurikulum muatan lokal Pendidikan Agama Islam, proses yang mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum muatan lokal Pendidikan Agama Islam yang lebih baik, dan kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan kurikulum muatan lokal Pendidikan Agama Islam, yang akhirnya dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang baik pada Pendidikan Agama Islam di sekolah. Dengan di dapati pengajaran yang berkualitas oleh guru Pendidikan Agama Islam, hasil belajar yang meningkat, dan terbentuknya karakter baik pada peserta didik dengan saling menghargai, menghormati, dan saling bergotong royong dalam menciptakan lingkungan sekolah yang baik, aman, dan nyaman.

SMAN 2 Cikarang Barat Kabupaten Bekasi, yang menjadi objek penelitian ini merupakan representasi dari sekolah yang memiliki kualitas dan mutu pendidikan terbaik di Kabupaten Bekasi dengan Akreditasi A (sangat baik). Sekolah tersebut dibawah naungan Diknas Pendidikan Profinsi Jawa Barat. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di sekolah tersebut lebih berorientasi pada pembinaan Akhlak dalam penerapannya sehari-hari, sehingga muatan atau komposisi meteri Agama Islam lebih menitikbertakan pada aspek Akhlak. SMAN 2 Cikarang Barat Kabupaten Bekasi sangat mengedepankan sikap

toleransi antar sesama, karena di sekolah tersebut bukan hanya siswa beragama Islam yang bersekolah, banyak juga Siswa yang beragama selain Islam seperti, Kristen Katholik/protestan, Hindu, dan Budha. Meskipun demikian sikap saling menghormati dan menghargai selalu menjadi prinsip utama dalam menjaga hubungan yang harmonis antar sesama, dan selalu mengedepankan sebuah rasa kesatuan dan persatuan sebagai wujud pengamalan dari nilai-nilai Agama, Pancasila, dan Bhineka Tunggal Ika.⁸

Selain itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah tidak hanya sebatas mentransfer ilmu, tetapi juga ditekankan pada aplikasi pengamalan ajarannya, sehingga menjadi pembiasaan. Hal itu diterapkan pada pergaulan sehari-hari disekolah yang *plural* (berbeda-beda), seperti membiasakan bersifat jujur sesama teman, mengucapkan salam setiap masuk atau keluar kelas dan saat bertemu guru, sholat sunnah dhuha, sholat dzuhur, pembelajaran tahsin quran, dan kegiatan hari besar Islam (bagi siswa yang beragama Islam). Dan untuk siswa yang memiliki agama selain Islam dapat menjalankannya tanpa dibeda-bedakan satu agama dengan agama lain atau satu golongan dengan golongan lainnya, semuanya mendapatkan hak dan perlakuan yang sama oleh guru dan pihak sekolah.⁹

Dari beberapa alasan dan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh lagi mengenai bagaimana Pengembangan Kurikulum muatan lokal Pendidikan Agama Islam yang diterapkan disekolah Negeri atau Umum yang di dalamnya tidak terdapat siswa beragama Islam saja yang bersekolah akan tetapi siswa yang beragama bukan Islam juga banyak bersekolah di SMAN 2 Cikarang Barat Kabupaten Bekasi. Pengembangan Kurikulum lokal Pendidikan Agama Islam yang diterapkan dan dikembangkan tentunya memiliki warna tersendiri yang berbeda dengan sekolah-sekolah lainnya. Sehingga penulis tertarik untuk mengkaji dan menelitinya.

⁸ Berdasarkan hasil wawancara dengan Novianti Lestari, S. Pd. Gr (Guru SMAN 2 Cikarang Barat) pada tanggal, 26 September 2024.

⁹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Subada, S. Pd. Gr. Dan Fitri, S. Pd. Gr. (Guru PAI SMAN 2 Cikarang Barat) pada tanggal, 26 September 2024

Tesis ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pengembangan kurikulum muatan lokal Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan moderasi beragama dapat berkontribusi dalam mewujudkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan profil pelajar *rahmatan lil a'lamiin*. Kajian ini akan menelaah aspek-aspek penting dalam pengembangan kurikulum muatan lokal Pendidikan Agama Islam yang mampu menyeimbangkan antara pemahaman keagamaan yang kuat dan penerapan nilai-nilai kebangsaan, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa di lingkungan pendidikan formal. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya pengembangan Pendidikan Islam yang lebih moderat, inklusif, dan relevan dengan tantangan zaman.

Pada akhirnya penulis menyusun sebuah penelitian yang berjudul “Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil A’lamiin (Studi Kasus di SMAN 2 Cikarang Barat Kabupaten Bekasi).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan pengembangan kurikulum muatan lokal Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama dalam mewujudkan proyek penguatan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin di SMAN 2 Cikarang Barat Kabupaten Bekasi?
2. Bagaimana Pelaksanaan Pengembangan kurikulum muatan lokal Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama dalam mewujudkan proyek penguatan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil a’lamiin kepada di SMAN 2 Cikarang Barat Kabupaten Bekasi?
3. Bagaimana Evaluasi Pengembangan kurikulum muatan lokal Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama dalam mewujudkan proyek

penguatan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil a'lamiiin di SMAN 2 Cikarang Barat Kabupaten Bekasi?

4. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pengembangan kurikulum muatan lokal Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama dalam mewujudkan proyek penguatan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin di SMAN 2 Cikarang Barat Kabupaten Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

Setelah merumuskan masalah penelitian, tahap selanjutnya adalah menentukan tujuan penelitian. Tujuan penelitian memberikan arah pada penelitian dan menjelaskan apa yang ingin dicapai. Dalam konteks penelitian ini, tujuan penelitian ini adalah:

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan pengembangan kurikulum muatan lokal Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama dalam mewujudkan proyek penguatan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin di SMAN 2 Cikarang Barat Kabupaten Bekasi.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan pengembangan kurikulum muatan lokal Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama dalam mewujudkan proyek penguatan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin di SMAN 2 Cikarang Barat Kabupaten Bekasi.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis proses evaluasi pengembangan kurikulum muatan lokal Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama Dalam mewujudkan proyek penguatan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin di SMAN 2 Cikarang Barat Kabupaten Bekasi.
4. Mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendukung serta faktor penghambat dalam pengembangan kurikulum muatan lokal Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama Dalam mewujudkan proyek penguatan profil

pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin di SMAN 2 Cikarang Barat Kabupaten Bekasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoristik:

- **Memperkaya Kajian Ilmu Pendidikan Agama Islam:** Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademis yang memperluas wawasan mengenai konsep moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum muatan lokal Pendidikan Agama Islam, khusus terkait nilai-nilai agama dan karakter yang toleran.
- **Mengembangkan Literatur tentang Moderasi Beragama:** Memberikan kontribusi pada pengembangan literatur mengenai moderasi beragama sebagai pendekatan dalam pendidikan, khusus di Indonesia.
- **Menyediakan Model Kurikulum muatan lokal Berbasis Moderasi Beragama:** Penelitian ini menawarkan sebuah model konseptual pengembangan Kurikulum muatan lokal Pendidikan Agama Islam yang dapat diadaptasi oleh akademisi dan praktisi pendidikan lainnya.

2. Kegunaan Praktis:

- **Bagi Sekolah:** Memberikan panduan praktis dalam merancang dan mengimplementasikan Kurikulum muatan lokal Pendidikan Agama Islam yang berbasis moderasi beragama untuk mewujudkan profil pelajar yang toleran, nasionalis, dan berakhlak mulia.
- **Bagi Guru:** Membantu guru dalam mengajar Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan yang kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan kebutuhan siswa di era modern.
- **Bagi Pemerintah:** Memberikan rekomendasi kebijakan dalam merancang kurikulum nasional yang mendukung penguatan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam dan nilai-nilai Pancasila.

3. Kegunaan Sosial:

- Meningkatkan Pemahaman Toleransi dan Keberagaman: Membantu Membentuk generasi muda yang mampu hidup berdampingan dengan damai di tengah keberagaman agama, budaya, dan suku di Indonesia.
- Mencegah Ekstremisme Beragama: Membangun kesadaran di kalangan siswa tentang pentingnya menghindari sikap ekstrem dan mendukung keharmonisan sosial melalui ajaran Islam yang damai dan toleran.
- Memperkuat Karakter Bangsa: Berkontribusi pada pembentukan karakter siswa sebagai individu yang religius, toleran, inklusif, dan memiliki rasa cinta tanah air.

4. Kegunaan Akademisi:

- Sebagai Referensi Penelitian Selanjutnya: Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang berfokus pada integritas moderasi beragama, nilai Pancasila dalam konteks pendidikan.
- Mendorong Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Menjadi inspirasi bagi akademisi untuk terus mengembangkan inovasi dalam pengajaran dan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian mengenai pengembangan kurikulum muatan lokal Pendidikan Agama Islam melalui moderasi beragama dalam mewujudkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan profil pelajar *Rahmatan lil alamin* di dasari oleh model pengembangan kurikulum yang dikemukakan oleh Hilda Toba, *Curriculum Development: Theory and Practice*, 1962. Hilda Toba berpendapat "Curriculum should be designed by the user the teachers not handed down from administrators" (kurikulum seharusnya dirancang oleh pengguna langsung yaitu para guru bukan hanya diturunkan dari pihak atas seperti administrator. Kurikulum tidak hanya terletak pada pelaksanaannya, tetapi pada keluasan cakupannya, terutama pada isi, metode, dan tujuannya, terutama tujuan jangka panjang, karena justru kurikulum terletak pada tujuannya yang umum dan

jangka panjang itu, sedangkan implementasinya yang sempit termasuk pada pengajaran, yang keduanya harus kontinum.

Kurikulum, juga merupakan perwujudan penerapan teori baik yang terkait dengan bidang studi maupun yang terkait dengan konsep, penentuan, pengembangan desain, implementasi, dan evaluasi. Oleh karena itu, ia merupakan rencana pengajaran dan sistem yang berisi tujuan yang ingin dicapai, bahan yang akan disajikan, kegiatan pengajaran, alat-alat pengajaran, jadwal dan waktu pengajaran. Sebagai suatu sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem organisasi sekolah yang menyangkut penentuan kebijakan kurikulum, susunan personalia dan prosedur pengembangannya, penerapannya, evaluasi, dan penyempurnaannya.¹⁰

Model pengembangan kurikulum yang diberi nama *The Grass Root Model*, yang merupakan kebalikan dari model pengembangan kurikulum *The Administratif Model*. Model kurikulum *The Grass Root Model* ini di inisiatip pengembangan kurikulum bukan datang dari atas tetapi datang dari bawah, yaitu guru-guru atau sekolah-sekolah. Pengembangan kurikulum yang seperti ini lebih cocok bagi yang menganut sistem pendidikan atau pengelolaan pendidikan yang bersifat desentralisasi.

Pola pengembangan kurikulum model *grass root* ini dengan cara, seorang guru, kelompok guru, atau keseluruhan guru di sekolah mengadakan upaya pengembangan kurikulum. Pengembangan ini dapat menyangkut satu komponen, beberapa komponen atau seluruh komponen kurikulum. Pengembangan kurikulum model ini lebih efektif apabila kondisi sekolah telah memungkinkan, baik dari segi sumber daya manusia, fasilitas yang tersedia maupun sumber dana yang ada di sekolah yang bersangkutan.

¹⁰ Gunawan, *Kurikulum dan Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Alfabeta cv, cet-1, Bandung 2012. 2

Pengembangan kurikulum model *grass root* ini didasarkan pada pertimbangan bahwa gurulah yang menjadi perencana dan sekaligus pelaksana pendidikan di sekolah, dan dia pula yang lebih tahu tentang kondisi sekolah dan kelasnya. Oleh karena itu dialah yang lebih kompeten menyusun kurikulum bagi peserta didik-peserta didiknya.¹¹

Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktek pendidikan dari waktu ke waktu, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Dalam pengertian terbaru (*al-Haditsah*) bahwa kurikulum bukan hanya kumpulan mata pelajaran saja, tetapi lebih dari itu. Mc Donald memandang kurikulum sebagai rencana pendidikan atau pengajaran, yang terdiri dari empat komponen, yaitu: mengajar (kegiatan profesional guru terhadap murid), belajar (kegiatan response siswa terhadap guru), pembelajaran (interaksi antara guru dengan murid pada proses belajar mengajar) dan kurikulum (pedoman proses belajar mengajar). Kemudian Bauchamp menekankan kurikulum sebagai rencana pendidikan atau pengajaran. Ia menegaskan bahwa kurikulum adalah dokumen tertulis dan sekaligus merupakan rencana pendidikan yang *given* di sekolah. Tetapi, kurikulum tidak hanya dinilai dari segi dokumen dan rencana pendidikan, karena ia harus memiliki fungsi operasional kegiatan belajar mengajar, dan menjadi pedoman bagi pengajar maupun pelajar.

Adapun menurut Ahmad Tafsir, Esensi Kurikulum ialah program. Bahkan kurikulum ialah program. Kata ini memang terkenal dalam ilmu pendidikan. Program apa? Kurikulum ialah program dalam mencapai tujuan pendidikan. Pada umumnya isi kurikulum ialah nama-nama mata pelajaran beserta silabinya atau pokok bahasan. Kurikulum ialah program untuk mencapai tujuan, kurikulum itu laksana jalan yang dilalui dalam menuju tujuan.¹²

Dalam konteks pendidikan Nasional, kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi

¹¹ Gunawan, *Kurikulum dan Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. 55

¹² Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet, V (Bandung:PT Remaja Rosdakarya 2012). 99

yang perlu dipelajari dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut, dan evaluasi yang perlu dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian kemampuan peserta didik, serta seperangkat peraturan yang berkenaan dengan pengalaman belajar peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya pada satuan pendidikan tertentu. Dalam sistem pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Rumusan ini lebih spesifik mengandung pokok-pokok pikiran.¹³

Demikian pula definisi yang tercantum dalam UU SISDIKNAS Nomor 2/1989 “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar”, dan UU SISDIKNAS Nomor 20/2003 dikembangkan kearah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dengan demikian, ada tiga komponen yang termuat dalam kurikulum, yaitu tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara pembelajaran, baik berupa strategi pembelajaran maupun evaluasinya.

Dalam perspektif Islam, Pendidikan Agama memiliki landasan yang kuat untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, toleransi, dan kemaslahatan bagi seluruh umat manusia. Berikut beberapa landasan hukum agama yang mendukung pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui moderasi beragama:

¹³ Gunawan, *Kurikulum dan Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. 4

1. Q.S. Al-Baqarah ayat 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۖ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۖ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۖ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya: “Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu ber kiblat kepadanya, kecuali agar kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha pengasih lagi Maha penyayang kepada manusia”. (QS. Al Baqarah Ayat 143)

Ayat ini menekankan pentingnya umat Islam untuk menjadi umat yang moderat (*wasath*), adil, dan seimbang, serta menjadi teladan bagi kemanusiaan.

2. Hadis Nabi Muhammad SAW:

“Sebaik-baik perkara adalah yang tengah-tengah (moderat)” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Hadis ini mengajarkan bahwa umat Islam harus menghindari sikap ekstrem dalam segala hal, termasuk dalam beragama, dan lebih mengutamakan keseimbangan serta moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

3. Q.S. Hujarat Ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa, sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha teliti. (Q.S. Hujarat Ayat 13).

4. Q.S. An-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberi kepada kaum kerabat, dan Dia melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan." (Q.S. An Nahl ayat 90).

Ayat ini menekankan pentingnya berlaku adil, berbuat kebaikan, dan menjauhi tindakan-tindakan yang merugikan orang lain, yang menjadi prinsip penting dalam moderasi beragama.

Dari Alquran dan Hadist di atas dapat menjadi sebuah landasan, bagaimana pengembangan kurikulum di dalamnya terdapat penyajian yang dapat mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam pada nilai-nilai yang ada pada moderasi beragama, sehingga guru Pendidikan Agama Islam dapat menyampaikan pembelajaran Agama Islam kepada peserta didik dalam aspek-aspek moderasi beragama yang tujuannya dapat mengembangkan dan membentuk sikap moderat dalam memahami ajaran Agama Islam dan dapat bersikap toleran terhadap sesama baik sesama soal beragama maupun bersosial.

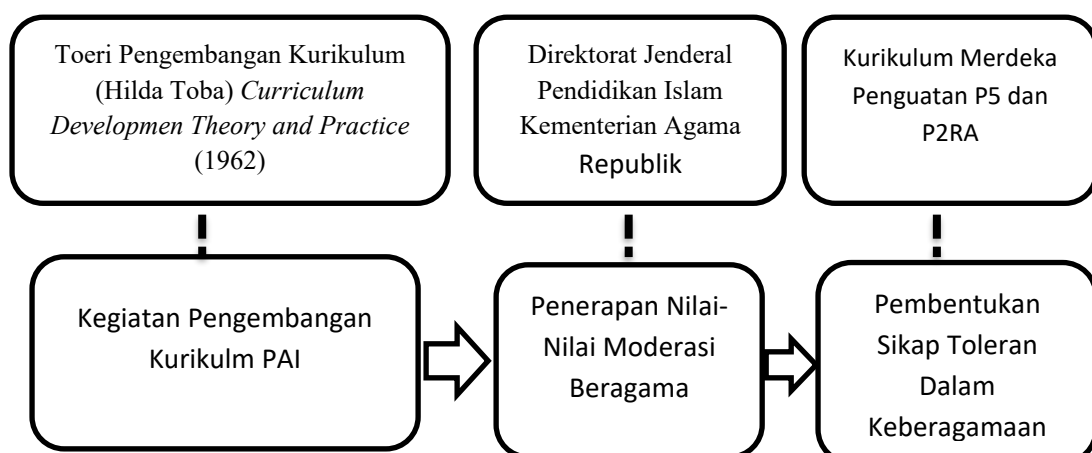
Adapun definisi Pendidikan Agama Islam sendiri secara rinci dan jelas, tertera dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam ialah sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al quran dan hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam berhubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁴

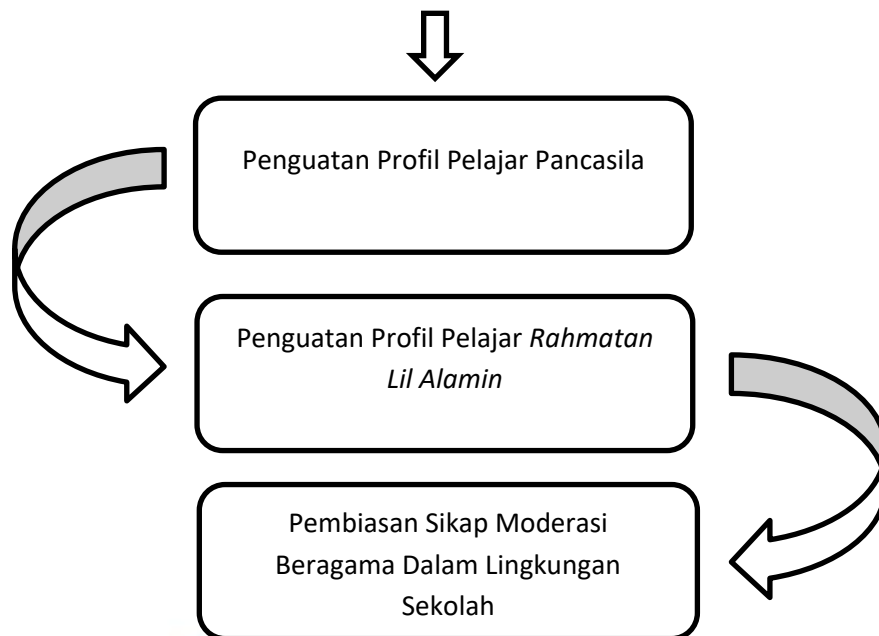
¹⁴ Gunawan, *Kurikulum dan Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. 201

Sejalan dengan definisi-definisi diatas, maka dianggap perlu adanya pengembangan kurikulum muatan lokal Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama dalam mewujudkan projek penguatan profil pelajar Pancasila dan profil pelajar *rahmatan lil a'lamiin*. Karena pada dasarnya sikap moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk sikap pada peserta didik dalam menghormati keberagaman yang dimiliki oleh orang lain sehingga peserta didik menciptakan sikap toleransi dalam diri mereka sendiri, menjaga keharmonisan dalam hidup beragama dan menghargai perbedaan dalam hidup beragama dan menghargai perbedaan dalam kehidupannya melalui pembiasaan perilaku di dalam kelas maupun di luar kelas melalui penyelenggaraan kegiatan melalui moderasi beragama dalam mewujudkan projek penguatan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil 'alamiin. Di bawah ini merupakan skema dari pengembangan kurikulum muatanlokal Pendidikan Agama Islam melalui moderasi beragama dalam mewujudkan projek penguatan profil pelajar Pancasila dan profil pelajar *rahmatan lil a'lamiin*.

Peta Kerangka Berpikir Pengembangan Kurikulum muatan lokal Pendidikan Agama Islam Melalui Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil A'lamiin* (Studi Kasus di SMAN 2 Cikarang Barat Kabupaten Bekasi).

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran dan Teori





Dari bagan yang disajikan dapat dilihat sebuah proses dalam perencanaan dan pelaksanaan pada pengembangan kurikulum muatan lokal pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama dalam mewujudkan penguatan profil pelajar pancasila dan profil pelajar *rahmatan lil a'alamiin* di SMAN 2 Cikarang Barat Kab. Bekasi. Dimana dalam pengembangannya dilandaskan pada teori Pengembangan Kurikulum (Hilda Toba) *Curriculum Developmen Theory and Practice* (1962) dan penerapannya menggunakan nilai-nilai yang ada pada moderasi beragama yang disusun oleh kementerian Agama serta penguatannya dilandaskan pada kurikulum merdeka.